

INTERNALISASI NILAI ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD MUHAMMADIYAH 1 MAGETAN

Hamzah Faris Nashiruddin

SD Muhammadiyah 1 Magetan
Email: hamzahfariz86@gmail.com

Afga Sidiq Rifai

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
Email: afgasidiqrifai@stitmuhngawi.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic values internalization in Islamic Religious Education (PAI) as a strategy for shaping student character according to the Profile of Pancasila Students at SD Muhammadiyah 1 Magetan. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that Islamic values are integrated into both intramural and extracurricular PAI subjects such as Al- Islam, Qur'an Hadith, Arabic Language, Tahfidz, Iqro', and Kemuhammadiyah. Character values such as piety, independence, mutual cooperation, global diversity, critical thinking, and creativity are internalized through teaching, habituation, and teacher role modeling. Key supporting factors include the Islamic school culture and collaborative support from the academic community. Challenges include the new principal's adaptation to the Merdeka Curriculum, limited teacher understanding of differentiated instruction, and a continued focus on cognitive- based learning. The study recommends strengthening collaboration between school and home, and enhancing teacher competence in implementing meaningful and transformative learning aligned with Islamic and Pancasila values.

Keywords: *Internalization of Islamic Values, Islamic Religious Education Learning, Pancasila Student Profile.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler PAI seperti Al-Islam, Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Tahfidz, Iqro', dan Kemuhammadiyah. Nilai-nilai karakter seperti ketakwaan, kemandirian, gotong royong, kebinekaan global, bernalar kritis, dan

keaktivitas diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru. Faktor pendukung utama dalam proses ini adalah budaya Islami di lingkungan sekolah serta dukungan dari seluruh civitas akademika. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi adaptasi kepala sekolah baru terhadap Kurikulum Merdeka, keterbatasan pemahaman guru terhadap diferensiasi pembelajaran, dan masih dominannya pembelajaran yang berorientasi pada ranah kognitif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga serta peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna dan transformatif sesuai nilai Islam dan Pancasila.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai Islam, Pembelajaran PAI, Profil Pelajar Pancasila*

A. PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang dapat ditanamkan secara sistematis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi ajar secara kognitif, tetapi juga penanaman nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, sehingga nilai-nilai Islam dapat melekat dalam diri mereka secara utuh dan berkelanjutan (Daradjat, 1995; Mulyasa, 2013; Nizar, 2011).

Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi semakin penting karena hanya beberapa Lembaga pendidikan yang benar-benar berhasil menanamkan nilai-nilai luhur dari Pancasila kepada siswanya. Salah satu permasalahan utama adalah semakin berkurangnya interaksi antara guru dan siswa akibat tingginya beban administratif yang harus diselesaikan oleh guru. Hal ini berdampak pada siswa yang juga mulai kehilangan rasa hormat dan kepedulian terhadap guru mereka. Lingkungan yang kurang mendukung semakin memperburuk kondisi ini. Akibatnya, siswa mulai kehilangan sikap saling menghargai dan empati. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya kasus tawuran pelajar, perundungan, pelecehan, serta tindakan bullying. (Kemendikbud, 2022; Suyanto, 2010).

Mayoritas masyarakat percaya bahwa memiliki karakter yang baik serta moral yang tinggi dapat mencegah perilaku negatif. Pendidikan moral diyakini mampu mengurangi dan mengendalikan degradasi moral di kalangan generasi muda. Pelajar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan psikologis yang berkaitan dengan karakter dan moral, seperti sikap meremehkan tujuan pembelajaran serta tindakan kekerasan terhadap guru. Sebagaimana dilaporkan oleh JabarEkspres.com (26 September 2024), seorang siswa MA swasta di Pilangwetan,

Kebonagung, Demak melakukan serangan terhadap gurunya karena merasa tidak puas dengan nilai ujian tengah semesternya. Kejadian mirip juga terjadi di Kabupaten Luwu Utara, dimana seorang pelajar menyerang gurunya setelah ditegur akibat dugaan penganiayaan terhadap teman sekelasnya (Caritau.com, 6 November 2023).

Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu strategi dalam membentuk budi pekerti siswa agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Anggraini (2020). Muslich (2011) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus dijalankan secara konsisten agar dapat membentuk moralitas yang kuat serta membangun budaya positif di sekolah. Sementara itu, Wiyani (2012) menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan agar dapat membentuk generasi yang memiliki integritas, kreativitas, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik pembelajaran PAI di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan holistik, praktik pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kebiasaan dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat, 2020). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar serta budaya sekolah dapat membentuk karakter disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Rohman & Sari, 2021). Selain itu, pembiasaan ibadah serta integrasi ajaran Islam dalam berbagai mata pelajaran mendukung terbentuknya pribadi yang mandiri dan berkebhinekaan global, yang menjadi ciri khas Pelajar Pancasila (Maulana, 2022).

Pelajar Pancasila memiliki enam ciri profil utama yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. *Pertama*, pelajar beriman dan berakhlak mulia, yang berarti menjaga hubungan baik dengan sesama, melindungi alam, serta berkontribusi dalam pembangunan dan persatuan bangsa. *Kedua*, pelajar mandiri dengan dorongan kuat untuk mengembangkan diri, menetapkan tujuan. *Ketiga*, pelajar bergotong-royong dengan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan aktif dalam kehidupan masyarakat demi kesejahteraan bersama. *Keempat*, pelajar berkebhinekaan global yang mampu menerima dan menghargai keberagaman budaya serta menjadikannya sebagai kekuatan untuk hidup damai dalam masyarakat global (UNESCO, 2015). *Kelima*, pelajar bernalar kritis dalam mengambil keputusan berdasarkan data, mampu mengolah dan mengevaluasi informasi dengan objektif serta menerapkannya untuk menyelesaikan masalah nyata (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2021). Terakhir, pelajar kreatif mampu menciptakan karya yang orisinal dan bermakna melalui

imajinasi, inovasi, yang memberdayakan daya pikir kreatif mereka (Trilling & Fadel, 2009).

Untuk mengimplementasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sekolah menerapkan berbagai strategi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui metode pembelajaran berbasis karakter. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam kegiatan kokurikuler, sekolah dapat menyelenggarakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana bagi siswa untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan secara langsung. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa belajar untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam masyarakat (Kemendikbud, 2021).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan, organisasi siswa IPM, dan klub keterampilan menjadi wadah bagi siswa SD Muhammadiyah 1 Magetan untuk mengembangkan berbagai aspek karakter, termasuk kepemimpinan, kerja sama, dan kemandirian. Dengan adanya program ekstrakurikuler yang terarah, siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2018).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk memahami pelaksanaan internalisasi nilai – nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Magetan. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas IV hingga VI, yang dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mendapatkan dasar pembelajaran agama sejak kelas rendah dan dianggap lebih mampu merefleksikan pemahaman serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Pada tahun pelajaran 2024/2025, total jumlah siswa di SD Muhammadiyah 1 Magetan mencapai 823 siswa, yang tersebar dari kelas I hingga VI. Namun, dalam penelitian ini, sumber data ditentukan secara purposive sampling, di mana pemilihan responden dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, pendekatan snowball sampling juga diterapkan untuk mendapatkan data tambahan dari informan lain yang dianggap memiliki wawasan mendalam mengenai implementasi pembelajaran PAI (Sugiyono, 2017:300).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari guru PAI dan siswa, dengan panduan yang disusun berdasarkan topik penelitian namun tetap fleksibel melalui pertanyaan terbuka, sehingga meskipun tidak mengikuti urutan ketat, data yang diperoleh tetap sistematis dan relevan (Sugiyono, 2017:224). Selain itu, dilakukan observasi

langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran nyata tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Islam (PAI) baik pada kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan diinternalisasi dalam kehidupan siswa, khususnya melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Tahfidz, dan Iqro' yang diajarkan para guru sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami (Sugiyono, 2021).

Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi strategi sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia di SD Muhammadiyah 1 Magetan. Dengan menelaah faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat internalisasi nilai – nilai Islam dalam pembentukan karakter profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas metode yang digunakan dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum serta praktik pengajaran di SD Muhammadiyah 1 Magetan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah 1 Magetan menerapkan beberapa langkah nyata dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Langkah pertama dilakukan melalui perancangan strategi dan metode pembelajaran yang dimasukkan ke dalam perangkat mengajar di semua mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran yang termasuk dalam PAI, seperti Al-Islam, Kemuhammadiyah, Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Iqro', dan Tahfidz, diajarkan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan PAI serta keahlian yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga membangun karakter Islami dalam keseharian siswa.

Langkah kedua adalah melalui kegiatan intrakurikuler, yang menjadi bagian utama dari budaya sekolah Islami. Dalam kegiatan ini, pembiasaan nilai-nilai Islam dilakukan secara rutin setiap hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum. Aktivitas ini bisa berupa tadarus pagi, shalat duha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, doa dan dzikir bersama, tradisi jujur dan independent saat ada ujian, murojaah Juz Amma, pembiasaan makan dan minum sambil duduk atau kegiatan keagamaan lainnya yang membantu siswa membangun kebiasaan baik sejak dini.

Selanjutnya, langkah ketiga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, wawasan, dan pemahaman lebih dalam sesuai dengan minat mereka. Kegiatan ini dilakukan

di luar jam pelajaran utama dan mencakup berbagai program, seperti *Tahfidz Club*, *Muhadhoroh*, Kultum sebelum sholat Dzuhur, MABIT (Malam Bina Iman Dan Taqwa, Aksi Jelang Ramadhan, *Tahsin Qiroah* Metode UMMI dan Kegiatan Islami dalam kependuan *Hizbul Wathan*, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh tambahan ilmu, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berkarakter Islami. Keseluruhan proses ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan kerja sama yang solid, sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami yang kuat pada setiap siswa. SD Muhammadiyah 1 Magetan secara serius mengupayakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek pendidikan agar siswa memiliki karakter Islami yang kuat. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap dimensinya, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Islam dilakukan melalui kegiatan intra-kurikuler dalam setiap mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Tahfidz, Kemuhammadiyah, *Iqro'*, dan Bahasa Arab.

Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran PAI dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pendekatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Melalui pembelajaran intra-kurikuler, nilai-nilai Islami diajarkan dalam berbagai mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Tahfidz, Kemuhammadiyah, *Iqro'*, dan Bahasa Arab. Sementara itu, pembelajaran ekstra-kurikuler seperti Muhadharah, Tahfidz Qur'an, Keputrian, dan Qiro'ah memberikan ruang bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Dengan demikian, internalisasi nilai – nilai islam dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Klasifikasi prinsip-prinsip praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter Islami dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran harus berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif peserta didik (Muhaimin, 2018). Selain itu, belajar dengan keteladanan dan pembiasaan menjadi metode utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam, di mana guru dan lingkungan sekolah harus menjadi contoh yang baik bagi siswa (Zuhairini, 2019). Prinsip lain adalah mengembangkan kemampuan sosial, yang mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan baik dan memiliki sikap empati serta tanggung jawab terhadap

masyarakat. Dalam PAI juga ditekankan pentingnya mengembangkan fitrah bertauhid, yaitu memperkuat iman kepada Allah sebagai dasar utama kehidupan (Muhaimin, 2018). Selain itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan pendekatan Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Kreativitas juga perlu dikembangkan dalam pembelajaran PAI, misalnya melalui seni dan teknologi Islami yang inovatif. (Zuhairini, 2019, Agustiawan & Puspitasari, 2019:275).

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk:(1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

1. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik pembelajaran PAI dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila

Untuk memastikan keberhasilan Internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter pelajar Pancasila, dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dengan beberapa strategi. Program sekolah melakukan hal-hal berikut untuk membentuk karakter siswa yaitu; 1) menjadikan guru sebagai contoh baik di dalam kelas maupun di luar kelas; 2) guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang keislaman.

Nilai-nilai Islam murni bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, serta menjadi pedoman utama dalam membentuk akhlak, sikap, dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup aspek tauhid (keimanan kepada Allah), ibadah (pengabdian kepada Allah), akhlak (perilaku yang baik), muamalah (hubungan sosial), dan ukhuwah (persaudaraan). Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai Islam murni tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga diinternalisasikan sebagai prinsip hidup yang membimbing

peserta didik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. (Al-Attas, 1993; Al-Ghazali, 2005; Asy'arie, 2004). Adapun penjabaran nilai-nilai Islam yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila adalah :

a. Profil 1 : Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Karakter ini menjadi pondasi utama dalam pembentukan peserta didik yang berkepribadian Islami. Allah SWT berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقُهُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Ketakwaan dan akhlak mulia menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan menurut Islam. Di lingkungan SD Muhammadiyah 1 Magetan, karakter ini diwujudkan melalui pembiasaan sholat dhuha dan dzikir pagi bersama, kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) rutin, serta program pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat dan program tahfidz. Pembiasaan ini membentuk lingkungan yang religius dan mendorong peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Profil 2 : Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Allah SWT berfirman :

وَأَنْ تَكُونَ لِلنَّاسِ لِيَأْسَ إِلَّا مَا سَعَى

"*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*" (Q.S.An Najm : 39)

Ayat diatas menunjukkan bahwa berdiri di atas kaki sendiri lebih mulia daripada bergantung. Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, kemandirian ditanamkan melalui program tanggung jawab pribadi seperti membawa perlengkapan sholat sendiri, menyelesaikan tugas proyek berbasis minat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa terlalu bergantung pada guru. Selain itu, program "*Student Self Reflection*" tiap akhir pekan mendorong siswa mengevaluasi perilaku dan capaian ibadah secara mandiri.

c. Profil 3 : Bernalar Kritis

Karakter bernalar kritis mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan mendalam dalam menghadapi informasi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 :

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (QS. Al-Baqarah: 219)

Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, karakter ini dilatih melalui metode pembelajaran berbasis diskusi, debat islami, dan analisis kasus kehidupan nyata yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam pelajaran PAI siswa diajak menganalisis fenomena sosial seperti tawuran pelajar atau bullying dengan pendekatan nilai-nilai Islam, serta membuat solusi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

d. Profil 4 : Kreatif

Kreativitas adalah bentuk ekspresi dari akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang memiliki peran mencipta dan memperbaiki.

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah: 30)

Di lingkungan SD Muhammadiyah 1 Magetan, kreativitas dikembangkan melalui kegiatan seperti lomba kultum dakwah digital, pembuatan komik islami, jurnal Ramadan, dan proyek seni budaya Islami. Program-program ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk karya yang sesuai dengan era digital dan minat mereka masing-masing.

e. Profil 5 : Gotong Royong

Gotong royong dalam Islam tercermin dalam hadis Rasulullah SAW:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, karakter gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan masjid sekolah, program "Kelas Asuh" (siswa kelas atas mendampingi siswa kelas bawah), dan program solidaritas sosial seperti penggalangan dana bencana. Semua ini membentuk jiwa kebersamaan dan saling membantu dalam kebaikan.

f. Profil 6 : Berkebinekaan Global

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman. Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, nilai ini dihidupkan melalui kegiatan hari besar nasional dan agama, kelas tematik lintas budaya, serta program literasi yang mengangkat tokoh-tokoh Islam dari berbagai negara. Selain itu, siswa juga diajak berdiskusi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai perbedaan dengan tetap menjaga identitas keislaman.

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk sikap dan karakter peserta didik yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta membangun peradaban yang mulia. Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, peran pembelajaran PAI sangat signifikan dalam menumbuhkan karakter Pelajar Pancasila. Hal ini terlihat dari beberapa hal: (1) Pembelajaran PAI menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa; (2) berfungsi sebagai ruang strategis untuk pengembangan kepribadian peserta didik; (3) berperan sebagai penyaring terhadap berbagai pengaruh sosial dan budaya yang negatif; dan (4) turut memperkuat nilai-nilai kebangsaan sekaligus nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Proses pembelajaran Al-Islam (PAI), kemuhammadiyah, bahasa arab, tahfidz, dan iqro' qur'an hadist, diajarkan secara tatap muka di kelas selama sekitar satu hingga tiga jam pelajaran seminggu untuk mencapai kegiatan intrakurikuler. Dengan 35 menit waktu per jam di kelas, guru memiliki 105 menit pelajaran seminggu dengan 3 jam pelajaran per minggu. Integrasi nilai-nilai karakter siswa Pancasila dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Pendidikan karakter di sekolah ini dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran.

Agar tujuan terkomunikasikan kepada siswa, diperlukan model yang sesuai dan mencakup materi pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan cara mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran membantu guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakannya, guru dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran, ada sintaks atau pola urutan yang menggambarkan urutan langkah kegiatan yang akan diambil oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Di SD Muhammadiyah 1 Magetan, pelajaran PAI diintegrasikan dengan mata pelajaran seperti Al- Islam, kemuhammadiyah, bahasa arab, qur'an hadits, iqro', dan tahfidz untuk

membangun karakter pelajar Pancasila. Berdasarkan diskusi diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI telah dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), juga dikenal sebagai intrakurikuler. KBM ini mengintegrasikan nilai-nilai penguatan karakter pelajar pancasila ke dalam setiap materi pembelajaran PAI, seperti Al-Islam, bahasa arab, Qur'an Hadits, kemuhammadiyah, *iqro'* dan *Tahfidz*.

SD Muhammadiyah 1 Magetan dalam upaya mewujudkan pembentukan karakter pelajar Pancasila tidak terlepas dari upaya serius dalam menanamkan dasar nilai – nilai Islami melalui pembelajaran PAI, hal ini ditempuh melalui penggabungan kegiatan intrakurikuler dan kegiatan pembiasaan harian siswa untuk menanamkan nilai-nilai ibadah ke dalam kebiasaan seperti membaca dan hafalan Al-Qur'an, mengunjungi panti asuhan (Aksi Jelang Ramadan), Propam (progam pengabdian masyarakat), berbagi filantropis Lazismu berpartisipasi dalam kegiatan bantuan dana sosial dan infaq jum'at, meningkatkan kemampuan seni, dan mengikuti kompetisi dan lomba keagamaan.

Nilai-nilai Islami di SD Muhammadiyah 1 Magetan telah diinternalisasi melalui praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk karakter siswa. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Salah satu indikator keberhasilannya adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, yang selaras dengan standar kompetensi lulusan.

Untuk mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila, penerapan pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Sekolah menyediakan beragam kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri siswa, seperti ekstrakurikuler Muhadlarah yang melatih keberanian berbicara dan berpidato, serta ekstrakurikuler Tahfidz yang membantu siswa dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Dengan adanya program-program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila.

2. Faktor Pendukung Implementasi Praktik Pembelajaran PAI

Sebagai bagian dari upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Magetan mencakup berbagai mata pelajaran seperti Al-Islam, Qur'an Hadist, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Tahfidz, dan *Iqro'*. Semua mata pelajaran tersebut diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Sekolah juga membiasakan kegiatan-kegiatan positif seperti senyum, salam, dan sapa untuk menciptakan suasana yang ramah. Selain itu, siswa didorong

untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an serta rutin melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan baik bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut mendukung pembentukan karakter peserta didik, antara lain melalui program ekstrakurikuler muhadharah, tahfidz, dan seni baca Al-Qur'an (qiro'ah). Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama siswa, mengamalkan materi pembelajaran di luar kelas, serta membina perilaku religius yang mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Selain kegiatan keagamaan, sekolah juga menyediakan beragam ekstrakurikuler lainnya untuk mendukung pengembangan minat dan bakat siswa, seperti English Club, seni dan teater, MDMC/PMR, olimpiade sains, nalaria realistik, bola voli, tapak suci, kepanduan Hizbul Wathan, keputrian, dan futsal. Faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah 1 Magetan antara lain:

- a. Kurikulum PAI yang terintegrasi dan holistik.
- b. Pembiasaan kegiatan positif di lingkungan sekolah.
- c. Kegiatan shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian.
- d. Program tahfidz dan peningkatan hafalan Al-Qur'an.
- e. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin dan terarah.
- f. Dukungan guru dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya.
- g. Ketersediaan beragam ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter dan bakat siswa.

Dengan integrasi antara kurikulum, pembiasaan positif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, SD Muhammadiyah 1 Magetan secara konsisten berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religius dan karakter kebangsaan yang kuat pada setiap peserta didiknya.

3. Faktor Penghambat Implementasi Praktik Pembelajaran PAI

Hingga Desember 2024, kepala SD Muhammadiyah 1 Magetan masih berada dalam masa awal kepemimpinannya, kurang dari satu tahun. Kondisi ini menjadi tantangan dalam memahami secara utuh program-program sekolah, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan kemandirian siswa. Proses adaptasi ini berdampak pada berbagai aspek strategis sekolah, termasuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari analisis SWOT, kekuatan sekolah terletak pada semangat kolaboratif guru PAI dan lingkungan sekolah yang Islami. Peluang dapat digali melalui pelatihan guru, kemitraan dengan Lembaga Keagamaan, dan pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek. Adapun faktor penghambat (*weaknesses and threats*) diantaranya:

- a. Pemanfaatan platform digital yang belum optimal.
- b. Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas.
- c. Keterbatasan waktu adaptasi kepala sekolah terhadap kebijakan baru.
- d. Resistensi terhadap perubahan dari beberapa guru.
- e. Kesiapan instrumen manajerial dan pedagogis yang belum maksimal.
- f. Mayoritas guru PAI sudah sepuh, mengalami kesulitan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
- g. Fokus pembelajaran masih dominan pada hafalan, bukan praktik dan pengalaman kontekstual.
- h. Adanya guru yang lebih mementingkan pencapaian pribadi, sehingga menimbulkan potensi ketegangan internal.
- i. Tidak semua siswa mendapat dukungan karakter dari lingkungan rumah yang selaras dengan nilai-nilai sekolah.

Dalam konteks ini, peran Guru PAI sangat penting sebagai pendamping pembentukan karakter siswa sejak dini. Namun, pembentukan karakter pelajar Pancasila tidak bisa hanya mengandalkan peran sekolah. Diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterima dan dijalankan secara konsisten oleh siswa. Dengan komitmen bersama, proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Pada proses, Internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk profil karakter siswa Pancasila dilakukan melalui tiga cara yaitu penyusunan metode pengajaran, program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui penyusunan metode pengajaran dilaksanakan dengan 2 kurikulum yaitu kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka, nilai penanaman karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI yang meliputi mata pelajaran Al-Islam (PAI), mata pelajaran Qur'an Hadist, mata pelajaran Kemuhammadiyah, mata pelajaran Bahasa Arab, mata pelajaran Tahfidz dan mata pelajaran *Iqro'*.

Pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler dilakukan pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas. Ini termasuk sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, bantuan dana sosial, infak, dan sedekah, dan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain itu, siswa diberikan bekal dan meteri saat melakukan kultum. Kesuksesan dalam membuat profil karakter siswa Pancasila sesuai dengan indikatornya menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan prinsip-prinsip utama Pancasila. Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada berbagai kegiatan sesuai dengan pilihan siswa,

antara lain ekstra Tahfidz, ekstra *muhadlarah* dan ekstra seni *qiroah*. Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap materi juga menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan yang diajarkan serta sebagai wadah menyalurkan bakat dan minat siswa sesuai kemampuannya.

Pembentukan karakter Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, seperti mata pelajaran Al-Islam, Qur'an Hadis, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, Tahfidz, dan *Iqro'*. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai keagamaan juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan partisipasi dalam berbagai lomba keagamaan. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan tersebut antara lain berasal dari faktor psikologis kepala sekolah yang masih baru dalam menjalankan tugas, sikap guru yang lebih fokus pada pencapaian individu, kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung proses pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, H., & Puspitasari, E. D. (2019). *Pembentukan karakter siswa melalui literasi sains*. Symposium of Biology Education (Symbion), 2, 2073–281.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Deliverance from error and the beginning of guidance*. Kuala Lumpur, Malaysia: Islamic Book Trust.
- Anggraini, Y. (2020). *Pendidikan karakter dalam profil pelajar Pancasila*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Edukasi.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2021). *Kurikulum Merdeka: Panduan untuk guru*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Firdaus Syafi'i. (2022). Merdeka belajar: Sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Jakarta, Indonesia: Kemdikbud.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Metro, Indonesia: IAI Agus Salim Metro.

- Kaufman, C., Perlman, R., & Speciner, M. (1995). *Network security: Private communication in a public world*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Maulana, I. (2022). Integrasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(3), 23–39.
- Muhaimin. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M., & Sari, R. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Islam di sekolah dasar. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 67–80.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membangun pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *World trends in freedom of expression and media development – Special digital focus 2015*. Paris, France: UNESCO Documents.
- Zuhdi, A. (2021). *Studi Al-Qur'an*. Surabaya, Indonesia: UIN Sunan Ampel Press.